

ABSTRAK

Penanaman nilai kepedulian sosial diperlukan terutama dalam situasi masyarakat zaman ini. Nilai kepedulian, yang adalah wujud dari kasih, menjadi obat yang dapat mengatasi kecenderungan individualis dan sikap egois. Dalam kerangka ini, keluarga merupakan pilihan utama sebagai sarana penanaman nilai kepedulian. Hakekat keluarga adalah persekutuan kasih, yang didasari oleh komitmen pria dan wanita untuk mengikatkan diri dalam perkawinan, serta menjadi tempat anak-anak lahir dan mendapat pendidikan pertamanya. Kenyataan yang demikian membawa kita pada pertanyaan selanjutnya: bagaimana nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kebiasaan dalam keluarga?

Pemikiran Julie Hanlon Rubio dan Lisa Cahill membantu menjawab pertanyaan tersebut. Rubio melihat keluarga sebagai ruang "kehidupan sehari-hari" dimana rahmat Allah dihidupi dalam pergulatan dengan dosa dan keterbatasan manusia. Cahill sendiri melihat keluarga sebagai bagian erat dari masyarakat yang kental dengan semangat individual dan egoisme yang dihidupi secara kolektif. Berhadapan dengan hal tersebut, Rubio maupun Cahill mendorong agar praktek hidup yang sarat nilai moral dihidupi secara tekun dalam keluarga serta diwartakan di tengah masyarakat.

Keluarga di Paroki St. Maria Lourdes Sumber, Magelang, mengalami pergulatan ketika berusaha menanamkan nilai kepedulian sosial dalam diri anggotanya. Kepedulian ditanamkan dalam praksis pembiasaan tindakan kepedulian, baik melalui bentuk keterlibatan internal dalam keluarga (Aksi Puasa Pembangunan) maupun keterlibatan dalam kehidupan bersama. Penelitian metode campuran sekuensial eksplanatori menunjukkan pergulatan tersebut. Selain situasi ekonomi yang memicu kecenderungan mementingkan diri, kurangnya transparansi dan maraknya sistem sosial transaksional menjadi sorotan penting dalam usaha penanaman nilai. Pada akhir tulisan, beberapa saran penyelesaian ditawarkan, kendati pada sisi lain keluarga tetap didorong untuk gigih menjalankan perannya sebagai sekolah cinta kasih di atas segala kesulitan.

ABSTRACT

The promotion of social awareness values is particularly necessary in today's society. The value of caring, which is a manifestation of love, is a remedy that can overcome individualistic tendencies and selfish attitudes. In this context, family is the primary choice of promoting the value of caring. The essence of family is a union of love, based on the commitment of a man and a woman to bind themselves in marriage, as well as being the place where children are born and receive their first education. This reality leads us to the next question: how social care values promoted through family practices?

The thoughts of Julie Hanlon Rubio and Lisa Cahill help us to answer this question. Rubio sees family as a space of “daily life” where they lived God’s grace in the struggle with sin and human finitude. Cahill herself sees the family as an integral part of a society drowned in individualism and egoism that is lived out collectively. Faced this problems, both Rubio and Cahill encourage the diligent practice of moral values within the family and their promotion in society.

The families in St. Maria Lourdes Sumber Parish, Magelang, struggled to promote social care values in their members. Social care value is promoted through the practice of caring actions, both through internal involvement within the family (*Aksi Puasa Pembangunan* or “Development” Fasting Action) and involvement in community. Sequential explanatory mixed methods research tried to show this struggle. In addition to economic situations that trigger self-centered tendencies, the lack of transparency and the prevalence of transactional social systems are also important points of focus in efforts to promote values. At the end of the article, several suggestions for solutions are offered, although on the other hand, families are still encouraged to persist in carrying out their role as schools of love above all difficulties.